

Villa Saniky Trisnaningrum



Cinta Yang Belum Sempat Nyata



Cinta Yang Belum Sempat Nyata

Villa Saniky Trisnaningrum

CINTA YANG BELUM SEMPAT NYATA

Penulis:

Villa Saniky Trisnaningrum

Desain Cover:

Andi Juliandi

Sumber Ilustrasi:

www.freepik.com

Tata Letak:

Handarini Rohana

Editor:

Neneng Sri Wahyuni

ISBN:

978-634-246-463-2

Cetakan Pertama:

November, 2025

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang

by Penerbit Widina Media Utama

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT:

WIDINA MEDIA UTAMA

Komplek Puri Melia Asri Blok C3 No. 17 Desa Bojong Emas
Kec. Solokan Jeruk Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat

Anggota IKAPI No. 519/JBA/2025

Website: www.penerbitwidina.com

Instagram: [@penerbitwidina](https://www.instagram.com/penerbitwidina)

Telepon (022) 87355370

CINTA YANG BELUM SEMPAT NYATA

Dedikasi

Untuk cinta yang tumbuh pelan tapi pasti,
untuk rindu yang tak pernah lelah menunggu,
dan untuk seseorang yang mungkin belum sempat nyata,
tapi sudah lebih dari sekadar mimpi.

Kutipan Pembuka

“Kadang, cinta tak perlu hadir dalam genggaman untuk terasa nyata.

Ia cukup bersemi di antara kata, tawa, dan rindu yang saling menunggu.”

“Kita belum pernah bertemu, tapi aku hafal caramu tertawa.

Kita belum pernah bersentuhan, tapi aku tahu hangatnya hatimu dari setiap kata yang kamu tulis.”

Sebelum Pertemuan Itu Nyata

Malam selalu jadi waktu favorit Ella.

Bukan karena ia menyukai sepi, tapi karena di sanalah ia bisa berbicara dengan seseorang yang tak pernah ia temui—Nathan.

Suara notifikasi di ponselnya terasa seperti napas hangat yang menyapa dari kejauhan.

Dari sekadar sapaan “udah makan belum, Cici?”, hingga debat kecil tentang pasal-pasal hukum yang kadang berakhir dengan tawa.

Nathan... selalu punya cara untuk membuat hari Ella lebih berwarna, bahkan tanpa hadir secara fisik.

Lucunya, mereka belum pernah saling menatap wajah, belum pernah bersalaman, apalagi bertemu.

Tapi rasa nyaman itu tumbuh diam-diam, seperti bunga liar yang mekar tanpa permisi.

Kadang Ella tertawa sendiri membaca gombalan absurd Nathan:

“Kalau nanti ketemu, aku nggak minta banyak, cukup satu hal...”

“Apa?”

“Lihat kamu beneran, biar aku tahu senyummu nyata.”

Dan setiap kali membaca itu, Ella selalu berpura-pura tidak terpengaruh.

Padahal, hatinya berdebar lebih cepat dari biasanya.

Cinta ini belum sempat nyata

tapi siapa bilang cinta harus menunggu pertemuan untuk jadi sungguh?

DAFTAR ISI

DEDIKASI.....	iii
KUTIPAN PEMBUKA.....	iv
DAFTAR ISI	vii
BAB 1 – Pertemuan yang Tak Disengaja	1
BAB 2 – Keteguhan Seorang Nathan	9
BAB 3 – Rasa Percaya yang Mulai Tumbuh	19
BAB 4 – Antara Tugas, Debat, dan Perasaan yang Mulai Tumbuh	27
BAB 5 – Kecemburuan yang Tak Terduga	35
BAB 6 – Antara Cinta, Kepercayaan, dan Kebiasaan Lama	45
BAB 7 – Asap di Antara Janji	53
BAB 8 – Candaan Tentang Ginjal, Jantung, dan Mobil Sport.....	61
BAB 9 – Rindu yang Belum Sempat Bertemu	69
BAB 10 – Dari Koko dan Cici ke Abi dan Umi	77
BAB 11 – Janji di Balik Layar.....	83

BAB 1 – Pertemuan yang Tak Disengaja

Notifikasi WhatsApp berdenting tanpa henti.

Grup mahasiswa baru S1 Hukum sore itu ramai sekali pengenalan diri, foto kampus, sampai lelucon receh tentang dosen yang katanya “killer tapi lucu”.

Di tengah riuhnya pesan yang masuk, Nathan sedang menatap layar ponselnya dengan malas. Ia sebenarnya tidak begitu suka chat grup terlalu ramai, terlalu ribut. Tapi kali ini, matanya berhenti pada satu nama yang terasa asing.

“Ella yang sedang mencari grup kelasnya “

Pesan pertama dari akun itu muncul:

“Selamat siang semuanya, maaf apakah benar ini grup kelas S1 Hukum ??”

Nathan membaca pesan itu sambil tersenyum kecil.

“Kamu beneran belum dapat grup ??

Beberapa anggota grup lain ikut tertawa lewat emoji.

Ella, si pemilik nama itu, langsung membalas cepat:

“Aduh maaf banget! Aku kira belum mulai perkuliahannya, tapi kok lama banget tidak dimulai mulai kelasnya 🙄”

BAB 2 – Keteguhan Seorang Nathan

Sudah seminggu sejak pertama kali Nathan berbicara dengan Ella.

Obrolan mereka tidak banyak, bahkan lebih sering diwarnai kesalahpahaman. Namun entah mengapa, Nathan selalu menemukan alasan untuk kembali menyapa.

Pagi itu, Nathan duduk di teras rumah sambil menatap langit yang mulai terang. Ia mengetik pesan pendek:

“Selamat pagi, Ella. Semoga harimu secerah senyum apotekernya hari ini 😊🕒.”

Beberapa menit kemudian, tanda centang dua berubah biru.

Tapi tidak ada balasan.

Nathan tersenyum miris. Sudah biasa, pikirnya. Dia baca, tapi belum tentu mau jawab.

BAB 3 – Rasa Percaya yang Mulai Tumbuh

Hari-hari terasa lebih ringan sejak malam itu.

Ella mulai terbiasa dengan keberadaan Nathan di ruang pesannya bukan lagi sebagai pengganggu, tapi sebagai sosok yang hadir diam-diam, tanpa paksaan.

Nathan tidak pernah mendesak. Ia selalu datang dengan cara sederhana: menanyakan kabar, mengingatkan makan, atau sekadar mengirim foto kopi panas dengan tulisan,

“Untuk apotekernya yang pasti lagi sibuk ngeracik resep.
Jangan lupa istirahat ya 😊🌙.”

Awalnya, Ella hanya membaca dan tersenyum kecil. Tapi lama-kelamaan, ia mulai membalas, bahkan kadang memulai percakapan lebih dulu.

“ hmmm”

BAB 4 – Antara Tugas, Debat, dan Perasaan yang Mulai Tumbuh

Sudah dua minggu sejak Ella kembali menghubungi Nathan.

Percakapan mereka yang awalnya canggung kini menjadi rutinitas sehari-hari.

Setiap pagi, ada pesan “Selamat pagi, sudah siap kuliah?” dari Nathan, dan setiap malam, selalu diakhiri dengan “Jangan begadang, nanti matanya sembab.”

Mereka memang belum pernah bertemu langsung, tapi entah kenapa, seolah ada jarak yang perlahan mencair.

Awalnya hanya soal tugas kuliah S1 Hukum, tapi kini topiknya berkembang mulai dari hobi, kopi, sampai pandangan hidup.

Debat Kecil di Dunia Maya

Suatu malam, Nathan mengirim pesan sambil mengeluh:

“Ella, dosen PIH ngasih tugas lagi. Disuruh analisis kasus pembunuhan dengan perspektif Pasal 338 dan 340 KUHP. Aku pusing, sumpah.”

BAB 5 – Kecemburuan yang Tak Terduga

Hari-hari berlalu cepat sejak Ella dan Nathan semakin dekat.

Meski belum pernah bertemu, hubungan mereka kini terasa begitu nyata.

Setiap pagi Ella membuka ponsel, bukan lagi untuk mengecek notifikasi kuliah tapi untuk melihat apakah Nathan sudah mengirim pesan.

“Pagi, Ella. Udah siap menaklukkan dunia hukum hari ini?”

“Udah dong, tapi kamu jangan ganggu dulu, aku mau baca jurnal.”

“Tenang, aku ganggu kalau kamu udah mulai stres aja.”

“Kamu tuh ganggu terus.”

“Ganggu tapi kamu cari juga, kan?”

Ella terkekeh kecil di balik layar.

Ia benci mengakuinya, tapi benar kini Nathan sudah jadi bagian dari harinya.

BAB 6 – Antara Cinta, Kepercayaan, dan Kebiasaan Lama

Hari itu berbeda.

Sejak pagi, suasana hati Ella terasa ringan bahkan aroma kopi di meja terasa lebih manis dari biasanya.

Pagi tadi, Nathan akhirnya berkata dengan nada yang lebih dari sekadar perhatian.

“Ella... boleh aku bilang sesuatu?”

“Apa lagi? Jangan gombal ya.”

“Aku serius. Aku sayang kamu.”

Ella sempat diam lama sebelum menjawab.

“Aku juga... tapi jangan buat aku percaya kalau kamu cuma main-main.”

“Nggak akan. Kali ini, aku sungguh.”

“Kalau susah diubah, berarti kamu nggak sungguh.”

Tidak ada balasan setelah itu.

Hanya tanda “dibaca”.

Sehari Tanpa Suara

Keesokan harinya, Nathan tidak muncul sama sekali. Tidak ada pesan, tidak ada panggilan.

Ella mencoba tegar. Ia menenggelamkan diri pada tugas kuliah — tentang etika hukum dan moralitas profesi.

Ironisnya, di tengah membaca teori hukum moral Kant, pikirannya terus terbang ke satu hal: janji Nathan yang tak ditepati.

“Hukum tanpa moral itu pincang,” tulisnya di catatan.

Lalu ia menambahkan sendiri dalam hati,

“Cinta tanpa kepercayaan juga pincang.”

BAB 8 – Candaan Tentang Ginjal, Jantung, dan Mobil Sport

Hubungan Nathan dan Ella makin hari makin intens.

Meski belum pernah bertemu secara langsung, keduanya kini sudah terbiasa saling berbagi cerita sebelum tidur, menertawakan hal-hal kecil, bahkan saling mengingatkan seperti pasangan yang sudah lama bersama.

Nathan sering memanggil Ella dengan panggilan sayang aneh yang berubah setiap minggu.

Kadang “sayang”, kadang “Duniaku”, dan minggu ini “Ella, si perampok organ paling manis di dunia.”

Semuanya berawal dari satu percakapan lucu malam itu.

Chat Tengah Malam

Nathan : “Kalau nanti aku sukses, aku bakal beliin kamu mobil sport.”

Ella : “Hmm... nggak usah nunggu sukses, aku udah punya cara dapetin mobil sport itu 😏.”

BAB 9 – Rindu yang Belum Sempat Bertemu

Waktu berjalan cepat.

Hari berganti minggu, minggu berganti bulan, dan entah sejak kapan Nathan dan Ella sudah seperti dua manusia yang saling terikat tanpa perlu ikatan resmi.

Setiap pagi, ada sapaan.

Setiap malam, ada pesan selamat tidur.

Dan di antara keduanya, ada ribuan percakapan yang menjadi jembatan rasa.

Tapi tetap saja mereka belum pernah bertemu.

Pagi yang Biasa, Tapi Penuh Rindu

Nathan : “Selamat pagi, pencuri organ favoritku 🐼. Hari ini targetnya apa, hati lagi?”

Ella : “Hati, ginjal, dan mungkin paru-paru kalau kamu masih males olahraga.”

Nathan : “Heh, kamu tuh romantisnya aneh banget, El.”

BAB 10 – Dari Koko dan Cici ke Abi dan Umi

Hari-hari mereka terus berjalan seperti biasa — saling menertawakan hal kecil, bercanda tanpa batas, dan menjadikan panggilan-panggilan unik sebagai bahasa cinta mereka sendiri. Malam itu, Ella sedang sibuk mengetik tugas kuliah tentang “Asas Keadilan dalam Hukum Perdata”, sementara Nathan seperti biasa muncul dengan pesan-pesan manis yang mengalihkan fokusnya.

Nathan : “Cici Ella, udah makan belum?”

Ella : “Cici apaan sih 😊 baru juga fokus tugas, eh disapa koko.”

Nathan : “Iya dong, biar kaya pasangan drama Mandarin. Cici Ella yang lembut, Koko Nathan yang ganteng.”

Ella : “Hmm... ganteng sih belum tentu, tapi ngaku lucu boleh lah 😊.”

Nathan : “Aduh, Cici, Koko malu nih kalo dipuji.”

Ella : “Ya udah, nggak jadi deh 😊.”

BAB 11 – Janji di Balik Layar

Sudah hampir tiga bulan sejak pertama kali Nathan dan Ella mulai saling sapa lewat pesan. Dari percakapan kaku soal tugas kuliah dan debat kecil tentang teori hukum, kini hubungan mereka berubah jadi ruang hangat penuh tawa, candaan, dan rayuan yang tak pernah gagal membuat keduanya tersenyum. Mereka belum pernah bertemu, tapi rasanya seolah sudah saling mengenal bertahun-tahun.

Malam Panjang dan Cerita yang Tak Habis

Jam menunjukkan pukul sebelas malam.

Ella duduk di depan laptop, menatap layar yang menampilkan wajah Nathan di panggilan video.

Suaranya serak tapi lembut, khas cowok yang lagi berusaha menahan kantuk tapi nggak mau tidur sebelum ngobrol dengan orang yang disukainya.

Nathan : “Kamu tahu nggak, Cici... eh, Umi, kalau aku tuh lagi nyiapin sesuatu.”

Sinopsis

Dalam dunia yang penuh notifikasi, dua hati saling menemukan di tempat yang tak terduga sebuah grup kuliah yang salah.

Ella, gadis rasional yang berhati lembut, tak sengaja salah masuk grup kelas lain dan bertemu Nathan lelaki humoris yang terlalu gigih untuk disebut iseng.

Dari chat sederhana, tumbuh tawa.

Dari debat tugas kuliah, tumbuh rasa.

Namun jarak, waktu, dan keyakinan membuat cinta itu belum sempat benar-benar nyata.

Di balik sapaan sayang tersimpan cerita tentang dua insan yang belajar mencintai tanpa harus menggenggam.

Sebuah kisah ringan tapi dalam tentang kepercayaan, kesabaran, dan cinta yang mekar perlahan seperti bunga di musim yang enggan berakhir.

PROFIL PENULIS

Villa Saniky Trisnaningrum lahir di Grobogan pada 12 Mei 1993 dan saat ini berdomisili di Jalan Godong–Juwangi KM 16, Sendangharjo, Karangrayung, Grobogan. Ia dapat dihubungi melalui nomor 0857-9334-8593 atau email ellaecha63@gmail.com. Sepanjang perjalanan akademiknya, ia menempuh berbagai bidang keilmuan yang memperkuat kompetensinya, mulai dari Sarjana Farmasi dan Profesi Apoteker di Universitas Muhammadiyah Kudus, Sarjana Hukum di Universitas Proklamasi 1995 Yogyakarta, hingga beberapa gelar magister termasuk Magister Manajemen, Magister Hukum Kesehatan, dan Magister Farmasi Klinis. Saat ini, ia juga telah mencapai jenjang doktoral Ilmu Lingkungan di Soegijapranata Catholic University Semarang.

Secara profesional, Villa merupakan seorang praktisi farmasi yang mengelola beberapa unit apotek sebagai Pemilik Sarana Apotek, antara lain Apotek Villa Farma, Villa Farma 2, Villa Farma 3, Apotek Ngraji, dan Villa Farma 5. Dalam perannya, ia bertanggung jawab atas manajemen layanan kefarmasian, pengelolaan sumber daya manusia, serta penerapan standar mutu dan regulasi farmasi. Selain itu, ia aktif sebagai praktisi farmasi komunitas, melayani kebutuhan pasien, memberikan konsultasi obat, serta terlibat dalam promosi kesehatan dan pengembangan sektor usaha farmasi berbasis pelayanan.

Bidang keahlian yang dikuasainya meliputi manajemen apotek dan bisnis farmasi, farmasi komunitas dan klinik, farmakologi serta terapi obat, pengelolaan limbah obat, etika profesi, regulasi hukum kesehatan, dan penulisan karya ilmiah. Ia juga produktif menulis buku, di antaranya Farmakologi Dasar, Farmasi Hospital, dan Cultural Landscape yang mencerminkan komitmennya dalam pengembangan ilmu kefarmasian serta keterkaitannya dengan masyarakat dan budaya.

Dalam aktivitas organisasi, Villa merupakan anggota Ikatan Apoteker Indonesia dan aktif memimpin berbagai organisasi di tingkat kabupaten, seperti PEXI, BRINUS, dan HNSI Cabang Grobogan. Ia memegang prinsip profesional “menjadikan profesi apoteker sebagai wujud pengabdian dan ilmu sebagai ladang kebermanfaatan bagi sesama” sebagai dasar dalam menjalankan tugas dan pengabdian.

Cinta Yang Belum Sempat Nyata

Dalam dunia yang penuh notifikasi, dua hati saling menemukan di tempat yang tak terduga sebuah grup kuliah yang salah.

Ella, gadis rasional yang berhati lembut, tak sengaja salah masuk grup kelas lain dan bertemu Nathan lelaki humoris yang terlalu gigih untuk disebut iseng.

Dari chat sederhana, tumbuh tawa.

Dari debat tugas kuliah, tumbuh rasa.

Namun jarak, waktu, dan keyakinan membuat cinta itu belum sempat benar-benar nyata.

Di balik sapaan “sayang” tersimpan cerita tentang dua insan yang belajar mencintai tanpa harus menggenggam. Sebuah kisah ringan tapi dalam tentang kepercayaan, kesabaran, dan cinta yang mekar perlahan seperti bunga di musim yang enggan berakhir.

